

Vol. VI No. II Jul-Des 2020

P ISSN : 2355 - 1257

E ISSN : 2685 - 628X



AL-I'JAZ

Jurnal Kewahyuan Islam



Diterbitkan oleh :

Program Studi

Ilmu Alquran dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Alamat : Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273

CORAK TEOLOGI TAFSIR AL-QUR'ANUL KARIM KARYA SYEKH H. ABDUL HALIM HASAN, H. ZAINAL ARIFIN ABBAS DAN ABDURRAHIM HAITAMI

Agus Sayuti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sayuti03072020@gmail.com

ABSTRACT

In the Islamic intellectual tradition, the theology that is widely known is Asyi'ariah, hereinafter better known as Ahlu al-Sunnah wa al-jama'ah. The emergence of the theology Ahlu al-Sunnah wa al-jama'ah. Became a solution to the problem that tapered off between Ahlu Hadith and Ahlu al-Ra'yi (mu'tazillah theology), which then led to the problem of mihnah (inquisition). This theology developed rapidly and became the official school followed by Muslims. So as to answer the theological confusion experienced by the Muslim community.

The method in this transformation uses the method. research can also be referred to as an investigative step on the data that has been obtained. This type of research requires many sources from books, journals and other scientific works, so this type is included in the type of library research or literature review. This research is also qualitative in nature, so it requires qualitative data or sources from the verses of the Al-Qur'an and their interpretations and translators.

The findings obtained by the authors in this study are that the Tafsir Al-Qur'anul Karim written by Sheikh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas is a pioneer figure in reformer patterns influenced by thoughts in interpreting the verses of the Qur'an. into Indonesian. And it is not classical or traditional so that he belongs to the rational thinker group. These commentators who know the meaning of the Qur'an are trying to express the meaning of the Qur'an in a new way, namely by including human power and willingness to continue to explore the meaning contained in the word of Allah SWT. He still uses sources through the argument of naqli so that he is said to be the Ahlus Sunah Wal Jama'ah.

This thesis explains the Tafsir Al-Qur'anul Karim by Sheikh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, and Abdurrahim Haitami Abdurrahim Haitami regarding his theological features. This paper proves that the sheikhs from North Sumatra are able to explain the verses of the Al-Qur'an and are taken into account both nationally and internationally.

Keywords: style, theology, interpretation

ABSTRAK

Dalam tradisi intelektual Islam, teologi yang dikenal luas adalah Asyi'ariah, selanjutnya lebih dikenal disebut dengan Ahlu al-Sunnah wa al-jama'ah. Kemunculan teologi Ahlu al-Sunnah wa al-jama'ah. menjadi solusi akan masalah yang meruncing antara *Ahlu Hadis* dan *Ahlu al-Ra'yi* (teologi mu'tazillah) yang kemudian permasalahan ini berujung pada masalah mihnah (inquisition). Teologi ini berkembang pesat dan menjadi

mazhab resmi yang dianut umat Islam. Sehingga menjawab kebingungan teologi yang dialami oleh masyarakat Islam.

Metode dalam pembahasan ini menggunakan metode. penelitian dapat juga disebut sebagai langkah investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut. Jenis penelitian ini membutuhkan banyak sumber dari buku-buku, jurnal karya ilmiah lainnya, maka jenis ini termasuk dalam jenis *library research* atau kajian pustaka. Penelitian ini pun bersifat kualitatif, maka membutuhkan data atau sumber kualitatif dari ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsirannya dan penerjemah.

Temuan yang diperoleh oleh penulis dalam kajian ini bahwa *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karangan syekh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas adalah tokoh pelopor pola-pola pembaharu yang terpengaruh oleh pemikiran dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia . Dan bukan klasik atau tradisional sehingga beliau masuk kepada kelompok pemikir rasional. Para mufassir pemberahu ini berusaha menungkapkan makna Al-Qur'an dengan cara baru yaitu dengan mengikutsertakan daya dan kemauan manusia untuk terus menggali makna yang terkandung dalam firman Allah SWT. Beliau tetap menggunakan sumber-sumber melalui dalil naqli sehingga beliau dikatakan sebagai *Ahlus Sunah Wal Jama'ah*.

Tesis ini menjelaskan *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karangan syekh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahim Haitami Abdurrahim Haitami tentang corak teologinya. Tulisan ini membuktikan bahwa para syekh dari Sumatera Utara mampu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan sangat diperhitungkan dikancah Nasional maupun Internasional.

Kata kunci : Corak, Teologi, Tafsir

PENDAHULUAN

Dalam sejarah pemikiran Islam modern. H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, Abdurrahim Haitami dikenal sebagai tokoh reformis yang sukses. Ide reformasi tidak hanya mempengaruhi negaranya sendiri. Untuk menyebarkan pemikiran dan gagasan pembaruan guru mereka, mereka menulis *Tafsir Al-Qur'anul Karim* yang diterbitkannya, mereka juga menulis tafsir Alquran seperti yang biasa dilakukan oleh tokoh-tokoh sekolah dan sekolah untuk memperkuat dan melegitimasi pemikiran dan pemahaman Imam mereka.

Oleh karena itu, *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, Abdurrahim Haitami ini tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Alquran, tetapi juga menjadi media dan kekuatan reformasi yang diajarkan gurunya, Melalui tafsir *Al-Qur'anul Karim*, H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, Abdurrahim Haitami berupa mengaitkan ajaran Alquran dengan masyarakat dan kehidupan serta menegaskan bahwa Islam adalah agama yang universal dan abadi, yang mana selalu dengan kebutuhan manusia di segala waktu dan tempat. Dalam setiap

kesempatan beliau selalu berusaha untuk menyelaraskan ajaran Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat itu. Sejalan dengan upaya tersebut, turunnya Al-Qur'an ke bumi mengubah peradaban manusia. Al-Qur'an memiliki peran budaya yang sangat diperlukan dalam mengubah wajah peradaban dalam menentukan sifat dan waktu ilmu-ilmu yang berkembang di dalamnya.¹ Termasuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora ditinjau dari cabang-cabang antropologi, sosiologi, filologi, dan sebagainya.

Semua tafsir tersebut tentunya mempunyai ciri yang berbeda, mulai dari ragam metode yang digunakan, teknik penulisan, asal mula karya, sifat penafsiran teori, gaya tafsir, dan kualitasnya.

Estimasi, kata tafsir merupakan bentuk isim mashdar dari tafsir fassara-yufassiru mengikuti wazan fa ala-yufa ilu-taf ilan yang memiliki arti menjelaskan, memahami dan menjelaskan. Sedangkan menurut terminologi, para ulama berpendapat bahwa tafsir bukanlah ilmu yang membutuhkan keterbatasan, karena tafsir tidak sama kaidahnya dengan ilmu yang mementingkan rasionalitas. Menurut al-Dzahabi, tafsir adalah ilmu yang menjelaskan firman Allah, atau ilmu yang menjelaskan lafaz Alquran dan pengertian lain yang terkait dengannya. Pada dasarnya kajian tentang pemikiran interpretatif di Indonesia telah banyak dilakukan oleh peneliti, baik peneliti dalam maupun luar negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kehidupan Tiga Ulama

Kondisi Umat Islam di Masa Sebelum, Masa, dan Setelah Syekh, H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurahim Haitami (Triad)

Perkembangan sosial. Tua di Nusantara abad ke-19 hingga abad ke-20 Sejarah Islam di Nusantara mengalami kemajuan dari masa ke masa. Kemajuan tersebut tidak terlepas dari pengaruh ulama yang mapan dalam ilmu agama, serta memiliki kharisma yang tinggi di mata masyarakat. Hubungan antara nusantara dan Timur Tengah melibatkan sejarah yang panjang, yang dapat ditelusuri kembali ke masa lalu. Hubungan paling awal antara dua wilayah, terutama yang berkaitan dengan perdagangan, berasal dari zaman Phunic dan Saba. Memang, hubungan antara keduanya pada periode sebelum munculnya Islam dan hari-hari awal Islam terutama merupakan hasil perdagangan Arab

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *"Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Quran terj. Khairan Nahdliyyin"*, (Yogyakarta: LKis. 2005) h.1

dan Persia dengan dinasti Cina. Menurut Syahrin Harahap, ada 4 kontribusi pembaharuan pemikiran sosial dalam Islam secara garis besar bagi ulama sosial di nusantara, yaitu :

- a. Tawarannya menyangkut pentingnya pemahaman agama yang lebih rasional.² Para pembaharu Islam sangat menekankan bahwa umat Islam tidak mengikuti (taqlidbuta, tanpa mempertanyakan, dan adopsi yang tidak kritis) para pendahulu mereka dalam hal pemahaman agama, karena keikutsertaan tersebut setidaknya menyiratkan (1) kurangnya keberanian untuk melakukan ijtihad, (2) Penebalan ajaran agama yang mengikat setiap gerakan umat beragama. Kedua implikasi tersebut akan berkisar pada kondisi umat Islam yang tidak berkembang dan tidak mandiri.³
- b. Reformasi dalam Islam ini dengan antusias menawarkan kesadaran pluralistik yang tulus (keragaman pendapat, pemahaman, suku dan agama). Hal ini antara lain terlihat pada pemikiran abadi beberapa pemikir Islam, mulai dari Abdul Kalam 'Azád di India,⁴ Hasan Hanafi di Mesir, Syed Husein Nasr di Parsi, hingga Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari sangat serius dengan menemukan titik temu antar umat beragama dalam membangun kebersamaan. Bagi penduduk di nusantara seperti ini kemauan dan sudah terbukti tidak hanya menumbuhkan persaudaraan Islam, tetapi juga ukhuwah wathániyah dan ukhuwah basyáriah dan kerukunan sosial.
- c. Pembaharuan dalam Islam dalam perkembangan sosialnya sangat mengedepankan dinamika manusia, tidak menyerah begitu saja terhadap takdir tetapi meyakini bahwa manusia memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupannya karena Allah SWT telah memberikan kekuatan dan kemauan dalam dirinya sebagai sunnatullah.
- d. Yang dilakukan para reformis dalam perkembangan sosialnya adalah dengan 'merampingkan' taqlid, pemahaman rasional, dan kesadaran pluralistik, yang merupakan upaya untuk mencapai kemajuan dengan Alquran dan hadits, karena

² Lihat Jamál al-Dîn al-Afghâny, al-Radd 'Alá alDahriyyin (terj.Arab), (Cairo dan Baghdad, 1955), h. 84.

³ Syahrin Harahap, *Al-Qurán and Sekularitaas*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 3

⁴ Gagasannya mengenai titik temu agama-agama dapat dilihat pada bukunya yang amat terkenal, *The Tarjuman Al-Qur'an*, Vol. 1 (Hyderabad: Syed Abdullatifs Trust for Quranic and Other Cultural Studies, 1981), h. 283

kedua sumber ajaran Islam itu mengajarkannya secara impresif. Dengan cara demikian, reformasi dalam Islam memiliki kontribusi yang tak terkatakan bagi perkembangan negara-negara muslim, termasuk di Nusantara (Indonesia).

CORAK TAFSIR / AL-QUR'ANUL KARIM ULAMA KARYA; TIGA SERI

1. Metode Tafsir Al-Qur'anul Karim

Sejalan dengan marakn ya tafsir Alquran hingga saat ini, semakin banyak variasi untuk mencapai tafsir yang lebih berkualitas. Dalam hal ini, ada beberapa metode yang digunakan para ulama Tiga Serangkai dalam menafsirkan tafsir; Al-Qur'anul Karim, meliputi:

a. Metode Ijmali (global)

Metode Ijmali adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengungkapkan makna yang luas. Penjelasan ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara singkat namun termasuk bahasanya yang kekinian, mudah dipahami dan enak dibaca. Sistematika penulisan menurut susunan ayat-ayat dalam mushaf. Selain itu penyajiannya juga tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an, sehingga seakan-akan peneliti dan pembaca masih mendengarkan ayat-ayat suci Alquran meskipun yang mereka dengar adalah penafsiran.⁵

Kitab tafsir juga termasuk dalam metode ijmal (global), antara lain: Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Farid Wajdi, al-Tafsir al-Wasith terbitan Majma 'al-Buhuts al-Islamiyyat , dan juga Tafsir al-Jalalain, lalu Taj al-Tafasir oleh Muhammad 'Utsman al-Mirghani.

b. Metode Tahlili (analisis)

Metode Tahlili adalah metode yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan menjelaskan semua aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan dan juga menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan keahlian dan kecenderungan para komentator serta memperhatikan komposisi ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf.⁶

c. Metode Maudu'i (tematic)

⁵ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), h.13

⁶ M. Qurais. Shihab, *Membumian al-Quran*, (Bandung : Mizan, cet VI, 1994), h. 86

Metode Maudu'i adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an beserta tema atau judul yang disepakati. Semua ayat menjadi satu, dikumpulkan. Selanjutnya dibahas secara detail dan menyeluruh dari segi aspek terkait seperti asbab al-nuzul, kosakata dan lain-lain. Semua itu dijelaskan secara rinci dan menyeluruh, serta didorong oleh argumen atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; kedua dalil tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta dari pemikiran rasional.⁷

d. Metode / Muqaran (perbandingan)

Metode Muqaran disatukan dengan pemahaman berikut:

- 1) Menyamakan teks ayat Alquran yang memiliki tajuk rencana yang sama dalam 2 kasus atau lebih, dan memiliki narasi yang berbeda untuk masalah yang sama.
- 2) Menyamakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW yang pada mulanya bertolak belakang.
- 3) Menyamakan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Hadits Nabi SAW yang pada mulanya bertolak belakang.⁸

Bentuk Tafsir Al-Qur'anul Karim

Bentuk tafsir adalah kemiripan yang dimiliki mufasir saat menulis tafsir. Dalam menafsirkan tafsir Al-Qur'anul Karim terdapat dua bentuk kecenderungan mufassir yang berkembang, yaitu:

1. Bentuk Bi al-Ma'tsur

Bi al-. Bentuk ma'tsur adalah tafsir yang dibentuk oleh riwayat dan yang sering disebut "tafsir bi al-ma'tsur" adalah bentuk tafsir yang paling panjang dalam sejarah lahirnya tafsir dalam ranah intelektual Islam. Tafsir ini masih digunakan sampai sekarang dan dapat ditemukan di buku-buku tafsir seperti Tafsir al-Tabari, Tafsir ibn Kathir, dan sebagainya.

Dalam tradisi studi Alquran klasik, riwayat merupakan sumber penting dalam pemahaman teks Alquran karena Nabi Muhammad SAW.

TIGA SERI METODE PIKIRAN ULAMA

Al-Qur'an Sumber Utama Akidah dan Hukum Islam

Hukum Islam yang asli adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan dalam Alquran dan hadits Nabi. Jika kita menelaah ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan

⁷ *Ibid*, h. 87

⁸ Nasruddin Baidan. *Op.cit.*, h.151

hukum, sebenarnya ayat-ayat yang menjelaskan hukum yang cukup rinci adalah tentang hukum ibadah dan hukum keluarga. Padahal hukum dalam pengertian global, seperti masalah materi, ekonomi, perjanjian, kenegaraan, ketatanegaraan dan hubungan internasional, pada umumnya hanya merupakan tujuan dan garis besar. Penguatan Al-Quran terhadap hadits Nabi dalam beberapa ayat dimaksudkan agar hadits Nabi dapat menjadi penghubung dan penjelasan untuk dapat menghayati ayat-ayat yang luas tersebut. Rasulullah telah menjadi panutan yang baik dalam menjalankan perintah Al-Qur'anul Karim (QS, 33: 2 I, 1 6:44).

Seperti itulah jika kita menelaah hadits Mu'adz ibn Jabal, maka dijelaskan bahwa Rasulullah SAW memberikan izin kepada Mu'adz untuk berperang dalam hal-hal yang tidak jelas tertuang dalam teks Al-Quran dan hadits. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam kesulitan-kesulitan yang belum tersampaikan secara mendetail dalam teks, maka bidang ijtihad menjadi sangat luas. Awalnya, melakukan ijtihad dengan ra 'yu adalah kerja keras untuk memahami teks Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Mengenai pemahaman Al-Quran, jumlahnya cukup banyak dan penyampaiannya bervariasi. Ada yang menambah informasinya menjadi ibadah, ada juga yang menambahkannya dengan informasi diriwayatkan dari Nabi (SAW) dengan sempurna. Beberapa sarjana telah menambahkannya dengan kata-kata yang mengandung keajaiban. Namun dalam konsepnya terdapat kesamaan pengertian Alquran yaitu Kalamullah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Penjelasannya senada dengan apa yang disampaikan oleh Fazlur Rahman sepanjang ilmunya, Al-Quran adalah iman kepada Tuhan.

Kalimat Al-Quran lughawi, merupakan bentuk kalimat muradif dengan kalimat Al-Qira'ah yaitu bentuk mashdar dari fi'il madhi 'qara'a yang artinya bacaan. Arti lain dari qara'a adalah mengumpulkan, menghimpun huruf dan kata-kata secara tertib. Sedangkan makna qara'a dalam arti mashdar (infinitive) seperti di atas disebutkan dalam fiman Allah SWT surat Al-Qiyamah ayat 17-18 yang artinya:

It should be at our expense to accumulate (in your chest) (make you smart) read it. If we have read the essay then please follow the reading.

ni harus menjadi biaya kami untuk mengumpulkan (di dada Anda) (membuat Anda pintar) membacanya. Jika kita sudah membaca essaynya maka silahkan ikuti bacaannya.

Dalam beberapa ayat lainnya, Al-Quran disebut dengan nama lain, diantaranya: Al-Furqan; Al-Haqq; Al-Wisdom; Al-huda; Al-Syifa; Al-Dzikru. Kemudian istilah Al-Quran disebutkan dalam QS.al-Baqarah ayat 185 dan ayat 77 dari QS. al-Waqi'ah; disebut al-Kitab di QS. al-Baqarah ayat 2, dan QS. al-An'am ayat 38; Al-Dzikr di QS. Al-Anbiya ayat 50; Al-Furqan di QS.al-Furqan ayat I 1. Beberapa ulama berpendapat bahwa Al-Quran memiliki lebih dari 90 nama.

Kalimat Al-Quran yang secara harfiah berarti 'bacaan sempurna', sedangkan pendapat Quraish Shihab Al-Quran adalah nama yang dipilih oleh Allah SWT yang benar-benar pas, karena belum ada satupun bacaan sejak manusia tahu cara menulis dan bacaan selama 5 ribu tahun yang bisa menandingi Al-Quran, bacaan yang sempurna lagi mulia. Al-Quran menjadikan membaca paling banyak diteliti oleh manusia hingga ratusan juta orang.

Kitab suci Al-Quran disampaikan secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW, berusia sekitar 23 tahun. Bagikan dalam surat-surat yang berjumlah total 114, dengan panjang ayat yang bervariasi. Ayat-ayat dari surat-surat paling awal mengandung momen-momen psikologis - menggunakan istilah Fazlur Rahman - yang sangat kuat, dan memiliki sifat seperti ledakan vulkanik yang singkat namun kuat. Huruf makiyyah adalah yang paling awal, dan diklasifikasikan sebagai yang pendek. Hanya pada huruf madaniyyah yang semakin panjang hurufnya semakin panjang.

PENUTUP

Dari hasil penelitian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa: Gaya tafsir Al-Qur'anul Karim karangan Syekh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas, Abdurrahim Haitami adalah tafsir sufi, seorang lughawi gaya tafsir (adabi), tafsir gaya ijtima'i (komunitas sosial), tafsir fiqh, tafsir filosofis, tafsir ilmiah, dan tafsir kalam (teologi).

Perdebatan teologis tentang sifat, kekuatan, kehendak, dan keadilan Tuhan. Mengenai sifat Allah, Ulama Tiga Serangkai mengambil pemahaman Asy'ariah yang mengakui adanya sifat-sifat Allah, namun dalam memahami sifat-sifat Allah, Triad Ulama cenderung pada metode salaf, yang tidak membahas hubungan antara alam dan alam.substansi Allah. Artinya, meskipun Allah itu berkarakter, namun tidak perlu ditanyakan, kalau ditanya itu bid'ah.Selain itu, Ulama Tiga Serangkai tidak

menggunakan takwil untuk ayat mutasyabihah. Begitu pula dengan kekuasaan dan kehendak Allah, Triad Ulama mengambil konsep Asy'ariah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapapun, di atas Tuhan tidak ada substansi lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang bisa dibuat dan apa yang tidak bisa dibuat. Tuhan itu mutlak dalam kehendak dan kekuatan-Nya. Adapun keadilan Allah, Triad Ulama juga mengambil konsep Asy'ariah, menurutnya Tuhan itu mutlak dan tidak ada yang wajib bagi-Nya. Tuhan melakukan apa yang Dia inginkan, sehingga Dia memasukkan semua manusia ke surga, Dia tidak adil dan jika Dia memasukkan semua manusia ke neraka Dia tidak adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- I'bar, A. al-T. M. (1977). *Al-Ushul al-Fikriyyah Ahl al-Sunnah*. Kairo: Dar al Nahdhah.
- Al-Dzahabi, M. H. (2005). *al- Tafsir wa al-Mufasssirun*. Nasyr: Tuzi'.
- Al-Hamidy, A. Q. U. (2009). Menelaah Metodologi Tafsir Syekh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami. *AlFikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8*(No. 1).
- Al-Syahrastani. (1967). *al-Milal wa al-Nihal* (jilid I, f). Kairo.
- Al-Syahrastani. (n.d.). *Al-Milal wa Al-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr
- Amal, T. A., & Panggabean, S. R. (1990). *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Baidan, N. (1998). *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pelajar Offset.
- Baidan, N. (2000). *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Dahlan, Z. (2018). Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual di Sumatera Timur Awal Abad XX. *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies, Vol. 2*(No. 1).
- Daulay, M. A., Asari, H., & Mukti, A. (2018). Peranan Syekh H. Abdul Halim Hasan dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kota Binjai Pada Tahun 1927 – 1969. *Edu Riligia, Vol. 2*(No.4).
- ʿFuad, M. (2005). *Hukum Islam Indonesia, Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris*. Yogyakarta: LKIS.
- Graaf, D. H., & Pigeuad, T. G. T. (1986). *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertanma di Jawa*.

Jakarta: Pustaka Gratipers.

Hamka, B., Hasan, A. H., & Ibrahim, M. B. (n.d.). *Sinar Memantjar dari Mesjid*.

Hamka. (1977). *Merantau ke Deli* (cet. ke-7). Jakarta: Bulan Bintang.

Harahap, S. (1994). *Al-Qurán and Sekularitaas*. Yogyakarta: Tiara Wacana.